

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN

SOSIOLOGI di MTs NEGERI 6 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

MARADEN BIMA SAPUTRO

NIM: 211417048

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MARET 2021

IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Bima Saputro, Maraden. 2021. *Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di MTs Negeri 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci : *Sikap Toleransi Sosial, Sosiologi*

Guru memegang peranan strategis sebagai pendidik khususnya dalam upaya mencetak bangsa melalui pembelajaran, demikian dalam hal menanamkan sikap toleransi pada siswanya. Sikap toleransi perlu ditanamkan guna menciptakan persatuan dan kedamaian agar siswa dapat menerima, menghormati keragaman dan perbedaan yang ada di Indonesia terutama di lingkungan sekolah. Pembelajaran sosiologi memang direncanakan untuk mengembangkan sebuah pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat yang selalu dinamis. Selama kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 6 Ponorogo ditemukan beberapa kejadian kurangnya sikap menghormati atau bertoleransi seperti: siswa seperti jahil, suka membully, mencela, kemudian lemah dalam konsentrasi, memanfaatkan mendapati keakraban dengan guru, ramai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, keluar kelas sebelum pembelajaran selesai, sering memotong pembicaraan teman, ada juga ketika seseorang siswa ingin menyampaikan pendapatnya malah justru sebagian dari mereka memilih untuk menggobrol sendiri dengan temanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai implementasi toleransi sosial pada siswa. Selain itu, juga untuk mengetahui sebuah hasil yang tercermin dari sikap toleransi yang ditanamkan oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai sumber utama penelitian dalam proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa sikap toleransi yang ditanamkan adalah berkaitan dengan nilai saling tolong menolong, gotong royong, bermusyawarah, saling menghormati, dan saling mengenal siapapun. Sebenarnya disekolah juga membiasakan mereka untuk sholat dhuha selekasnya bimbingan mengaji, menghafal surat-surat pendek. Kemudian sikap toleransi yang tercermin di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni siswa sudah mampu mencontoh sikap-sikap yang baik. Upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan sikap toleransi sosial yaitu melalui metode kontekstual yang dimana guru mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi nyata dalam keseharian siswa.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Maraden Bima Saputro
NIM : 211417048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi
di MTs Negeri 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 09 Mei 2021


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.
NIP. 197207241998031003

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maraden Bima Saputro
NIM : 211417048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial *sy*
Judul : Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran
Sosiologi di MTs Negeri 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Mei 2021




Ponorogo, 12 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. M. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd ()
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M. Ag ()
3. Penguji II : Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARADEN BIMA SAPUTRO
NIM : 210617048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris IPS
Judul : PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MTS NEGERI 6 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021



Maraden Bima Saputro



IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website: www.iainponorog.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARADEN BIMA SAPUTRO

NIM : 210617048

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris IPS

Judul : PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MTS NEGERI 6 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Maraden Bima Saputro

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri baik secara individu maupun sosial, pendidikan inilah yang menjadi modal dasar di dalam pembangunan sebuah negara.¹ Pendidikan adalah bentuk pola pembiasaan yang memang akan terus diulang-ulang, memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap peran sosial mereka, pendidikan itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang, beriman, bertaqwa serta cakap dan dalam keterampilan² Menurut Fethullah Gulen pendidikan, suatu kegiatan pemahaman dan tindakan berbasis cinta, rasa toleransi dan dialog.³ Nilai-nilai toleransi terlebih menjunjung perdamaian, pandangan bahwa manusia itu mempunyai ciri-ciri atau karakter yang berbeda-beda pula, sebagai misal aspek sosial ataupun budayanya, di negara Indonesia sendiri memiliki sebuah perbedaan. Perbedaan inilah yang akan membentuk sebuah keanekaragaman di lapisan masyarakat. Setiap makhluk merupakan bagian yang unik dari alam semesta ini, menciptakan sebuah kedamaian bisa ditumbuhkan dengan sikap saling menghargai perbedaan. Jika tidak, akan terjadinya sebuah konflik.⁴ Realitas kehidupan manusia diciptakan berbeda-beda baik suku, *cultural* (budaya), warna kulit maupun bahasanya.

Pengembangan moral melalui lembaga pendidikan bukan saja mengajarkan tentang nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan dan keterampilan dalam berperilaku. Menurut H.A.R Tilaar, bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menjunjung tinggi sikap toleransi dari semua lapisan masyarakat.

¹ Sardiman. A.M., *Mengajar, Interaksi & Motivasi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007). 20

² Ngadiyo, *Buah Segar Pendidikan* (Sukoharjo: Dio Media, 2018, 2018).20

³ M. Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization of Love And Tolerance* (New Jersey: Tugra Books, 2009). 230

⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).33

Mewujudkan nilai toleransi akan membentuk masyarakat yang kompak memiliki keberagaman sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan dalam pendidikan.⁵

Diera globalisasi yang terjadi sekarang ini telah banyak mempengaruhi berbagai kehidupan dan menimbulkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang terjadi seperti sikap individualis, berkomunikasi yang tidak sopan, rendahnya rasa empati, tidak bertanggung jawab, rasa acuh di dalam bertoleransi, kurangnya kerjasama dan gotong royong bahu membahu dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Tertera dalam UUD No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk ahlak yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Tujuannya mengembangkan potensi pada peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab. Keterkaitan pendidikan tersebut sangat erat dengan pembentukan sikap.⁷

Membahas mengenai penanaman sikap toleransi pada dasarnya tidak bisa kita lepaskan ketika mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS). Salah satu mata pelajaran yang menjadi sebuah sarana prasarana dalam menanamkan sikap toleransi, itu bukan hanya pada pendidikan agama namun IPS sendiri juga berperan mendidik anak untuk memiliki sikap-sikap sosial baik. Ips sebagai ilmu pengetahuan, selain memiliki tujuan yang akademis juga memiliki tujuan humanis, dapat menjadikan sebuah jembatan bagi masyarakat akan menyadari perannya sebagai makhluk hidup yang mempunyai dimensi ganda yakni manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. IPS sendiri sebagai modal pembentukan sikap toleransi.

⁵ H.A.R. Tilaar., *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatera, 2003).45

⁶ S. Al-Muchtar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS* (Bandung: UPI, 2007).56

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).273

Istilah IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Di dalam kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Mata pelajaran IPS sendiri merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran geografi, sejarah, maupun ekonomi.⁸

Di dalam sebuah tulisan yakni ilmu sosiologi pendidikan dijelaskan bahwa ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk manusia yang berhubungan dengan sosialnya, yakni hubungan antar sesama, rumpun, sebuah bangsa, agama, budaya, ekonomi maupun organisasi politik.⁹

Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia itu sendiri baik benda mati, makhluk hidup, dan pengaruh yang dapat memberikan dampak bagi individu, tempat bergaul bagi seorang anak dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan.¹⁰ Seorang anak dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh keluarga, keluarga merupakan lingkungan utama dari seorang anak. Karena pemahaman dan perkembangan seorang anak dapat pertama kalinya melalui keluarga. Keterlibatan serta arahan keluarga itu sangat penting bagi kesuksesan seorang anak.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwasannya sikap toleransi itu bukan hanya soal menghargai setiap individu ataupun kelompok, namun harus benar-benar faham bawasannya manusia itu harus mampu menerima dan memahami orang lain. Sebuah kepribadian yang baik, disini dapat berpengaruh terhadap kita, ketika melakukan sebuah interaksi dan berkomunikasi dengan seseorang, faham bahwa setiap orang itu memiliki sebuah kepribadian yang berbeda-beda. Maka adanya penanaman sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). 7

⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011). 21

¹⁰ Dkk. Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2012). 157

lingkungan pendidikan. Kebiasaan yang dibiasakan akan tumbuh berkembang dan menjadi hal baik, tidak adanya diskriminatif, tidak mudah berprasangka atau stereotif yang negatif terhadap kelompok yang lain.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan pembentukan sikap toleransi pada peserta didik yang berdasarkan Ukhuwah Islamiah, MTs Negeri 6 Ponorogo merupakan salah satu madrasah bertempat di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo mengalami kemajuan yang baik dari kualitas ataupun kuantitas, terbukti dengan peningkatan siswa yang masuk pada saat PPDB disetiap tahunnya serta sudah terakreditasi A dan terdaftar sebagai madrasah Adiwiyata Nasional, dari segi sarana dan prasana madrasah sudah lengkap dan dalam kondisi baik.

Di sekolahan memang sudah ada tata tertib atau aturan yang membatasi perilaku siswa, namun masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan tersebut, dalam observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 6 Ponorogo sewaktu kegiatan magang 1 dan 2 beberapa kejadian kurangnya sikap menghormati atau bertoleransi seperti: siswa seperti jahil, suka membully, mencela, kemudian lemah dalam konsentrasi, memanfaatkan mendapati keakraban dengan guru, ramai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, keluar kelas sebelum pembelajaran selesai, sering memotong pembicaraan teman, ada juga ketika seseorang siswa ingin menyampaikan pendapatnya malah justru sebagian dari mereka memilih untuk menggobrol sendiri dengan temanya.¹¹

Hal ini membuktikan bahwa kejadian yang peneliti alami diatas mengindikasikan ketidaknyamanan di dalam lingkungan pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Menanamkan sikap toleransi tidak begitu mudah bukan hanya sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi

¹¹ Maraden Bima Saputro, *Hasil Observasi di MTs Negeri 6 Ponorogo* (IAIN Ponorogo: 2020)

harus mampu menerapkan kedua nilai itu sendiri, menerapkan yang baik dan menumbuhkan kesadaran ketika melakukan sikap yang buruk. Oleh karena itu menanamkan toleransi harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan berbau dengan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, hal ini perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan sikap saling menghargai sangatlah dibutuhkan, dengan adanya rasa menghargai kehidupan antar sesama dapat berlangsung dengan saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban setiap individu.

Sebuah sikap toleransi yang muncul pada anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Seorang anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai bentuk sosialisasi ketika terjadinya sebuah interaksi, maka sudah selajaknya seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi ilmu sosiologi, adanya hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat dengan sistem sosialnya.¹²

Di era global saat ini hadirnya nilai-nilai budaya generasi millennial, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang secara bebas ditawarkan. Untuk itu diperlukan penguatan toleransi sosial khususnya kepada siswa-siwi MTs Negeri 6 Ponorogo. Setidaknya ada dua unsur alasan yaitu bahwa ips merupakan sebuah wahana untuk menarik perhatian pada generasi anak muda sehingga mereka mau belajar, mempersiapkan agar dapat memainkan peranan dalam kehidupan sosial di masyarakatnya. Dalam mempelajari ilmu sosial siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep dalam suatu disiplin ilmu-ilmu pengetahuan. Pada intinya pendidikan

¹² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 46-47

mempunyai sebuah tujuan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum peneliti menutup latar belakang ada satu poin penting yang harus peneliti sampaikan. Peneliti mencoba memahami bahwasannya dalam menumbuhkan sikap toleransi sosial di dalam kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan seorang guru adalah adanya pembiasaan atau saling keterbukaan antara seorang guru dan siswa, bisa dilakukan seperti saling menyapa, mengajak belajar bersama dan saling berdiskusi, saling memberikan perhatian dan menghargai perbedaan. Jadi suatu kebiasaan ini tentunya akan mengarahkan kepada mereka ke hal-hal yang positif. Semakin lama tentu semakin akrab dengan mereka, dan seperti menjadi rutinitas yang harus di hadapi oleh setiap orang baru. .

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu individu bersosialisasi di dunia yang diwarnai dengan berbagai perbedaan, yang merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Selanjutnya, yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di MTs Negeri 6 Ponorogo adalah peneliti ingin melihat apakah penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 6 Ponorogo tersebut sudah maksimal apa belum.

Guru selain menyampaikan materi juga harus bisa membentuk tata perilaku siswa sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam kelas. Para siswa dan siswa khususnya kelas VIII MTsN 6 Ponorogo adalah salah satu objek penelitian yang diharapkan bisa bermanfaat untuk sekolah dan para siswa nantinya. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah.

“PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI di MTs NEGERI 6 PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang ada, kemudian agar tidak terjadi sebuah penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian, adapun fokus dalam penelitian itu adalah penanaman sikap toleransi sosial terhadap pembelajaran sosiologi IPS terpadu kelas VIII di MTs Negeri 6 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil implementasi dari sebuah penanaman sikap toleransi sosial pada siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui hasil sikap toleransi dari sebuah sikap apa saja yang telah diterapkan oleh siswa dalam mencerminkan nilai toleransi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama melalui pembelajaran IPS, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan di lingkungan sekitar yang

memegang erat sikap tolerans sehingga kasih sayang antar sesama dapat terwujud secara nyata.

Sebagai bahan masukan dalam memberi ide serta gagasan pada pendidik yaitu agar dapat memperhatikan kemampuan sikap toleransi sosial siswa di dalam lingkungan belajarnya.

2. Secara praktis

a. Untuk MTs Negeri 6 Ponorogo

Mampu meningkatkan kualitas belajar terhadap peserta didik, kualitas sebuah lembaga sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan menunjang prestasi sekolah dalam meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah untuk nantinya.

b. Untuk Guru

Penelitian ini memberikan sebuah pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang penanaman sikap toleransi di lingkungan belajar, guru harus mampu melaksanakan kegiatan refleksi untuk mengetahui, memahami kendala dan permasalahan apa yang terjadi pada peserta didik,

c. Untuk Peserta Didik

Semoga dengan adanya penelitian ini kalian mampu memberikan sebuah gambaran akan pentingnya sikap toleransi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Yang terpenting kalian harus bisa bersyukur bahwa interaksi nyata menjadi sesuatu yang sangat berharga dimana kita saling bertatap muka satu sama lain, bukan hanya mengetik dan berpura-pura tertawa di kolom media sosial.

d. Untuk Peneliti Sendiri

Untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang secara lingsung terjun dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap toleransi sosial, melalui pembelajaran ips. Disisi lain peneliti sendiri juga berusaha lebih didalam menanamkan toleransi yang benar dan semoga nanti bisa diajarkan kepada siswa ketika menjadi seorang pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembaca didalam memahami penelitian skripsi ini, maka peneliti memberikan sebuah pembahasan dengan cara menyajikannya dalam beberapa bab, pembahasan pada skripsi ini disusun sebagai berikut:

- BAB I** : Pada bab ini merupakan pendahuluan yang memberikan sebuah gambaran dialam melakukan gambaran, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan pendidikan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Pada bab dua ini menyajikan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai penyusunan data.
- BAB III** : Pada bab tiga merupakan metode penelitian yang menyajikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan sebuah temuan dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** : Pada bab ini membahas tentang temuan-temuan yang penelitalakukan berisi data umum dan data khusus.
- BAB V** : Bab ini berisi pembahasan yang menguraikan laporan dari sebuah hasil penelitian .

BAB VI : Kemudian pada bab ini berisi sebuah kesimpulan dari seluruh uraian dari semua bab dan sebuah saran yang disampaikan oleh peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadinya duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya :

Pertama penelitian yang dilakukan Muhammad arif, 2014 tentang “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Pergaulan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama”. Kaitannya penelitian tersebut dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan sikap toleransi teman sebaya, namun penelitian ini menggunakan teknik sociodrama. Dari sebuah hasil penelitiannya mendapatkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, adanya peningkatan sikap toleransi di dalam pergaulan teman sebaya. Seperti saling menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain.

Persamaan fokus penelitian yaitu sama-sama tentang meningkatkan sikap toleransi. Perbedaan tentu tempat penelitian yang berbeda, menggunakan teknik Sociodrama untuk meneliti tentang teman sebaya dan menghormati orang lain.

Kedua, Atri Diyanti dengan judul penelitian "Pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa melalui discovery learning didalam pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII C SMP Negeri 44 Bandung tahun 2005"

Persamaan dengan penelitian ini yaitu peneliti lebih fokus pada sikap toleransi siswa dan yang dijadikan objek penelitiannya adalah kelas VIII. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada peneliti itu lebih mengarah kepada model pembelajaran discovery learning serta menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tersebut dilakukan menggunakan tiga siklus pencapaian sebuah tujuan yang diharapkan dipaparkan pada peningkatan hasil belajar menggunakan lembar kerja siswa, siklus ke dua penilaian kegiatan observasi, dan pencapaian indikator terhadap perbedaan pendapat pada peserta didik.

Ketiga yakni Numpah Riyanti, Wanto Rifai dan Supriyadi didalam jurnal penelitian, judul "Sikap toleransi sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak" tahun 2014.

Persamaan dengan penelitian ini adalah, peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada letak lokasi yang berbeda, lokasi penelitian dikelas XI SMA Negeri 5 Pontianak, sedangkan peneliti dikelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo. Sebuah hasil dari penelitian ini ,(1) sikap toleransi didalam perbedaan agama sudah berjalan dengan baik, (2) sikap toleransi dalam perbedaan agama, (3) sikap bertoleransi dalam perbedaan status sosial siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak sudah berjalan secara positif.

Keempat penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, skripsi yang ditulis oleh ovi ulvia khasanah, jurusan PAI fakultasi ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 2016 yang berjudul "Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Malang, kemudian untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat strategi guru tersebut dalam melakukan pembinaan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa.

Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode kualitatif yaitu, observasi, melakukan wawancara, dan melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi guru dalam kegiatan pembinaan sikap toleransi antar umat bergama pada siswa menggunakan beberapa cara, memberikan keteladanan bagi para siswa-siswanya di dengan performan yang baik, tidak ada paksaan bagi setiap agama yang berbeda., Membuka dialog terbuka untuk semua agama ketika ada suatu permasalahan yang timbul terhadap perbedaan agama. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama tentang penanaman sikap tolerans, metode kualitatif cara pengambilan data sama yaitu, observasi, wawancara, dokumntasi. Perbedaan, tempat lokasi penelitian yang berbeda.

Kelima yakni Rita Prahatini dengan judul "Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan" IAIN puwerkerto tahun 2018, judul "Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto". Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, menyikapi perbedaan agama yang ada, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap basis kehidupan multikultur di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, agama yang dianut oleh peserta didik yaitu Islam, Kristen, akan tetapi tidak ada yang membatasi untuk berinteraksi bagi mereka, hal tersebut bisa dilihat ketika mereka belajar bersama di sekolah dan

bekerja sama dalam kegiatan apapun dan tetap saling menghormati. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya toleransi beragama berbasis multikultural melalui pembelajaran PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti, pada pembelajaran pendidikan agama Islam, peringatan hari besar keagamaan, doa bersama sebelum ujian Nasional.

Persamaan di dalam penelitian ini, sama-sama menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian, perbedaan tempat peneliti mengembangkan budaya toleransi beragama berbasis multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta lokasi penelitian yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk beraksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan Psikomotorik.¹³ yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek. dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah penjelma dari paradigme yang pada gilirannya akan melahirkan nilai-nilai kualitas nilai perilaku seseorang.¹⁴

Tenggang rasa/ Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu "*Tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹⁵ Secara bahasa atau etimologi, toleransi berasal dari bahasa Arab tasyamukh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati

¹³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sokolah* (Malang: UIN--Malik Press., 2010). 3

¹⁴ Zaim Elmubarak, *Membumuhkan Pendidikan Nilai :Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2009).47

¹⁵ Moh Yamin, *Meratas Pendidikan Toleransi* (Jakarta: Madani, 2011). 5

terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁶

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankannya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya keterbitan dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷

Toleransi memiliki nilai berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.¹⁸

Hakikat toleransi itu hidup dampingan secara damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas, toleransi juga harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap seperti menerima adanya perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). 184

¹⁷ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 108

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011).63-64

lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Didalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama, disatukan adanya pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan.¹⁹

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Sikap toleransi dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkrystal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Secara sederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.²⁰

Dengan demikian, mengenai sikap toleransi yang terjadi pada individu tidaklah mudah dan bahkan dapat menyesatkan bila diambil langsung dari bentuk-

¹⁹ Busri Endang, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan dikalangan Siswa*, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak 92

²⁰ Djohan Efendi, *Kemusliman Dan Kemajemukan Dialog Kritik Dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994). 50

bentuk perilaku yang tampak saja. Tidaklah tepat untuk mengharapkan adanya hubungan langsung yang nyata antara sikap dan perilaku manusia.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran, yaitu :

- a. Penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama.
- b. Bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Sikap toleransi di Indonesia memiliki suatu dasar dan landasan yang sangat kuat, diantaranya tertuang di dalam Pancasila dan dibahas dalam UUD 1945 BAB X Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28, yang berbunyi :

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokrasi.

Sikap toleransi ini termasuk salah satu bagian dari nilai-nilai dalam pengembangan budaya pendidikan dan karakter bangsa. Menurut Ahmad Amin diantaranya sebagai berikut :

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kreatif, yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- f. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- g. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- h. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya
- i. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Kebanyakan manusia berselisih dalam pandangannya mengenai sesuatu, diantara mereka ada yang melihatnya buruk, bahkan ada seorang yang melihat sesuatu baik dalam waktu ini lalu melihatnya buruk pada waktu lain.²¹

Menurut Tillman dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu :

1. Kedamaian adalah tujuan.
2. Toleransi terbuka dalam indahny perbedaan.
3. Toleransi saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
4. Toleransi berarti kemampuan menghadapi posisi sulit.
5. Toleransi menghargai individu dengan perbedaannya, menghapus rasa ketegangan yang disebabkan oleh ketidak peduliaan.
6. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang.²²

Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlihat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Sebab hakikat toleransi di dalam kehidupan sosial merupakan prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat.

2. Usur-Unsur Sikap Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :²³

1. Memeberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia tentu memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya dalam rambu-rambu kesetaraan.

²¹ Muhammad Muchsin A, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII MTs N Denanyar Jombang* (UIN Malang: Skripsi, 2016). 29-31

²² Ni'matuz Zuhro, *Perilaku Sosial Budaya Politik dan Aktivitas Religi Masyarakat Indonesia* (Malang:J-IPS 2014) 37

²³ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001).13

Kebebasan dan kemerdekaan merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan oleh orang lain karena kebebasan dan kemerdekaan datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus di jaga dan dilindungi, berhak dan bebas memilihnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.²⁴

2. Mengakui hak setiap orang.

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati keyakinan orang lain.

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4. Saling mengerti.

Salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah akan timbulnya rasa saling membenci dan saling berebut pengaruh.²⁵

²⁴ Naim. Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 40

²⁵ *Ibid.*, 43

3. Kajian Tentang Penanaman Sikap Toleransi

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial.²⁶

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba menyatakan bahwa terdapat 3 langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :

1. Mencontohkan serta menumbuhkan rasa toleransi.

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.

²⁶ Dini Nur Fadhillah. Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 29, No.2, Desember 2019. diakses 10 Mei 2021.

- d. Memberi kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e. Mendorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f. Mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Guru berperan sangat banyak dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa dan untuk menumbuhkan sikap tersebut seorang guru dalam kesehariannya haruslah mencontohkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan.

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita.

²⁷ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

- c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- d. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.²⁸

Adanya perbedaan diantara siswa-siswa merupakan hal yang wajar didalam sebuah lembaga. Perbedaan tersebut haruslah diiringi dengan konsep saling menghargai dan menghormati dalam proses atau kegiatan yang dilakukan.

3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

a. Tunjukkanlah prasangka baik

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan yang baik serta memberikan contoh perbuatan yang

²⁸ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 234-257

berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman.

b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan, pertanyaan ataupun pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.²⁹

²⁹ H.A.R. Tilaar., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 234-257

Salah satu cara melaksanakan praktik nilai toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai-nilai toleransi akan semakin tumbuh di dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kementerian pendidikan nasional mengemukakan bawasannya implementasi dari nilai-nilai karakter yaitu yang termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand desing* (sebuah strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Adapun sebuah strategi didalam pelaksanaan implementasi sebagai berikut³⁰ :

a) Program pengembangan diri

Dalam hal ini, sebuah perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, bisa dilakukan melalui beberapa hal :

³⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) 14-18

1) Kegiatan rutin

Sebuah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten pada setiap saat. Misal, kegiatan piket di dalam kelas serta dilingkungan sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu guru ataupun teman sendiri.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang berkaitan dengan suatu tindakan sikap baik positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal demikian dilakukan untuk menegaskan bawasannya sikap dan perilaku seorang siswa sudah baik serta perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara kegiatan spontan terhadap sikap perilaku yang negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan sikap untuk membentuk sikap, tingkah laku yang baik.

3) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud disini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan serta peserta didik di dalam memberikan sebuah contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, diharapkan mampu menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba menyatakan bawasannya mengajarkan kebaikan kepada

anak tentu tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebaikan, dimana seorang anak agar dapat melihat secara langsung. Karena dengan hal tersebut dapat menjadikan sikap yang bijak pada anak serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa yang mendatang.

4) Pengkondisian

Hal ini dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, sebagai misal tempat sampah yang selalu dibersihkan, lingkungan sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan adanya pepohonan, sebuah poster yang memotivasi bagi peserta didiknya baik di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.³¹

b) Budaya sekolah

Budaya sekolah memang memiliki cakupan yang sangat luas meliputi harapan, demografi, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antara lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan gambaran suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru ataupun guru dengan siswa dimana interaksi

³¹ *Ibid.*, 14-18

tersebut terikat oleh beberapa aturan, norma, moral dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Kegiatan pengembangan budaya sekolah dilakukan oleh pihak sekolah guna berkomunikasi dengan siswa tentu menggunakan fasilitas sekolah.³²

Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama seorang guru memiliki peran yang memang sangat penting di dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya. Seorang guru merupakan model bagi siswa, oleh karena itu guru harus memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

4. Indikator Keberhasilan Sikap Toleransi

Indikator keberhasilan di dalam penanaman sikap toleransi merupakan sebuah ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru untuk mengetahui keberhasilan dalam menanamkan sikap-sikap toleransi. Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif berkenaan mata pelajaran mata pelajaran tertentu.

Kemendiknas menguraikan indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari:³³

³² *Ibid.*, 14-18

³³ Kemendiknas, *Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010) 23

1. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
2. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, Fitri Sri Soryani mengemukakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan indikator sebagai berikut:³⁴

1. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apapun, baik agama, ataupun budaya.
2. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleransi atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, Michele Borba menyebutkan ada beberapa tindakan orang yang bertoleransi yakni:

1. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
2. Tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, atau gender.
3. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
4. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.

³⁴ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). 33-34

5. Memebela orang yang diolok atau dicela.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila mereka mampu menghargai dan menerima apapun yang berbeda dengan kita berlapang dada dan memperlakukan orang tanpa pandang bulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku, metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas ataupun sebuah fenomena, Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah.³⁵

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data penanaman sikap toleransi sosial siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

B. Kehadiran Seorang Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri.³⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis.³⁸

³⁵ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005). 21

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 164.

³⁷ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 84.

³⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 164.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan berperan melakukan interaksi secara langsung dengan Ibu Indah Mariana, S.Pd selaku Guru IPS MTs Negeri 6 Ponorogo, Bapak Dinear Dzulfi, S.Pd selaku Guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo, serta beberapa siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo. Penelitian ini dimulai sejak 15 Februari 2021 sampai dengan 8 Maret 2021. Selain itu, kehadiran peneliti juga untuk mengumpulkan data dari dokumentasi yang diperoleh dan membuat catatan lapangan terkait hasil wawancara, serta observasi ketika proses pembelajaran IPS baik secara daring maupun tatap muka secara terbatas dengan sistematis terkait temuan yang didapatkan selama pengamatan.

C. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di MTs Negeri 6 Ponorogo yang bertempat di Dukuh Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian topik yang telah dipilih. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu karena peneliti menemukan permasalahan terkait dengan topik yang akan diteliti. MTs Negeri 6 Ponorogo ini sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat.

D. Sampel Sumber Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.³⁹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistic adalah sebagai sumber data tambahan.⁴⁰ Adapun data dalam penelitian ini adalah:⁴¹

³⁹ Moh. Pabandu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) 57.

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995) 112.

⁴¹ Observasi di lapangan dengan Ibu Irma Yuni Rianawati pada hari Kamis pagi tanggal 26-11-2020

1. *Person* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah siswa, guru, kepala sekolah, warga lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo .
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTs Negeri 6 Ponorogo .
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda berupa huruf, gambar atau symbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di MTs Negeri 6 Ponorogo .

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah beberapa siswa kelas VIII, guru BK, guru IPS kelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo. Dari guru mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo, diperoleh informasi mengenai gambaran secara terperinci bagaimana proses penanaman sikap toleransi dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo diperoleh informasi mengenai proses penanaman proses penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 6 Ponorogo, sedangkan dari siswa kelas VIII diperoleh informasi tentang hasil mengenai proses penanaman sikap toleransi sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.⁴² Menurut sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah data.⁴³ Sebuah prosedur pengumpulan data bisa diartikan sebagai

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Ekploratif, enterpretif, Interaktif dan Kontruktif* (Bandung : Alfabeta, 2020). 104

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan RnD* (Bandung : Alfabeta, 2013). 104

usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Nasution mendefinisikan data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.⁴⁴ Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah.

Data tersebut berupa informasi mengenai profil sekolah yang meliputi sejarah, letak geografis, visi misi dan tujuan MTs Negeri 6 Ponorogo. Adapun data khusus yang akan peneliti tanyakan yaitu bagaimana penanaman sikap toleransi sosial di MTs Negeri 6 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan anatar dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴⁵ Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan.

⁴⁴ *Ibid.*, 106.

⁴⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001). 62

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Ibu Nur Indah Mariana, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo.
- b. Bapak Dinear Dzulfi, S. Pd selaku guru BK MTs Negeri 6 Ponorogo.
- c. Siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁴⁶

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan di MTs Negeri 6 Ponorogo berupa foto-foto tentang kegiatan yang menunjang penelitian. Rekaman juga merupakan dokumentasi yang sangat dibutuhkan, karena proses wawancara tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya sekedar mengingat apa saja yang diutaran oleh informan, namun membutuhkan media perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban. Fungsi teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah pengajar dan siswa. data siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 158

yaitu bagaimana penanaman sikap toleransi sosial pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*.⁴⁷ Analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni:

1. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini.
2. Seberapa jauh data-data ini dapat mendukung tema tersebut.⁴⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo .

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendispalykan data (penyajian data). Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020). 210

⁴⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 64.

label atau lainnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

3. Pemeriksaan Kesimpulan (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.⁵⁰

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

⁴⁹ *Ibid.*, 82

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 175

2. Pengamat Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penanaman sikap toleransi sosial siswa di dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵¹

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

⁵¹ *Ibid.*, 127

1. Tahap Pra-Penelitian, tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian. Adapun tahapan- tahapan penelitian ini meliputi: Menemukan fokus penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Semua tahapan- tahapan yang di paparkan diatas akan digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian serta mempermudah dalam pross penyusunan hasil laporan.
4. Tahap penulisan hasil laporan.⁵²



⁵² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 84-9

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung secara resmi ada tanggal 25 Nopember 1995, yang semula dibawah naungan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga Madrasah Tsanawiyah, yang mana untuk memenuhi tuntutan masyarakat tidak hanya bergantung pada sarana atau prasarana dan sumber daya manusia yang tersedia, akan tetapi juga bergantung pada mekanisme dan sistem pengelolaan yang tertib dan baik yang diperankan oleh Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah. Maka untuk mengatur Madrasah dengan Mekanisme dan system pengelolaan yang tertib dan baik, sesuai dengan jiwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah, perlu mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

Dengan ketrampilan dalam perencanaan strategi dan pengelolaan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan Kualitas, Efisiensi dan Efektifitas pendidikan Madrasah, serta dalam rangka menyiapkan kader yang berkemampuan seimbang antara IMTAQ DAN IPTEK, serta meningkatkan mutu berbasis Sekolah (School – based quality improvement) yang mana menjadikan sekolah sebagai sekolah yang efektif, maka sangat di perlukan perencanaan sekolah yang strategis.⁵³

Nama dan Alamat Madrasah

Nama Madrasah	: MTsN Sampung Ponorogo.
Alamat Madrasah	: Jln Raya Bogem Sampung
Status Madrasah	: Negeri

⁵³ Lihat transkrip observasi : 01/O/8-3/2021

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung SK Menag RI No. 515A/1995 Tanggal 25 Nopember 1995 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121135020006 Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10, akreditasi dari BAN S/M no. Dp. 007957 peringkat A.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Mula – mula Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran yang berdiri pada tahun 1969, yang personalianya terdiri dari tokoh masyarakat – tokoh agama – ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan, sebelumnya pada tahun 1970 bernama MTs. Al Islam, pada tanggal 30 Desember 1989 MTs.N Filial Jetis kemudian pada tanggal 25 Nopember 1995, dengan No. SK Menag 515 A / 1995. menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh (MTsN Bogem Sampung).⁵⁴

1. Kepala Sekolah

Sejak berdirinya sebagai Madrasah Negeri sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepemimpinan 5 (lima) kali.⁵⁵

1. Periode 1995 – 2002 : H. Noer Salim, S.Pd.I
2. Periode 2002 – 2007 : H. Wiyono, S.Pd.I
3. Periode 2007 – 2011 : Drs. Sumardi Al Basyari
4. Periode 2011 – 2015 : Moh. Basri, S.Ag, MA
5. Periode 2015 – sekarang : Agung Drajatmono, M.Pd

2. Visi

“Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berwawasan Teknologi Dan Berbudaya Lingkungan”

3. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Lihat transkrip observasi : 02/O/8-3/2021

⁵⁵ Lihat transkrip observasi : 03/O/8-3/2021

- a. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- b. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
- d. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- e. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- f. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
- g. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
- h. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
- i. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
- j. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- k. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
- l. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
- m. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- n. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
- o. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
- p. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- q. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
- r. Mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran
- s. Menumbuhkembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup

- t. Mewujudkan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penanaman sikap toleransi sosial pada siswa dalam proses pembelajaran sosiologi pada mata pelajaran ips terpadu kelas VIII di MTs Negeri 6 Ponorogo.

MTs Negeri 6 ponorogo merupakan sekolah yang salah satu tujuan pendidikannya adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁵⁶ Dalam hal ini pendidikan IPS sangat diperlukan guna menggapai tujuan tersebut.

Menumbuhkan sikap toleransi pada siswa bukanlah perkara yang mudah, membutuhkan proses didalam pengajarannya. Pentingnya sikap toleransi yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini, agar mereka mampu mengembangkan pribadi yang baik bagi dirinya sendiri yang tentunya bisa bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

Adanya sebuah pembelajaran atau pendidikan pasti menggunakan sebuah pendekatan atau model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan pola yang digunakan guru untuk menyampaikan materi atau membuat siswa belajar pengetahuan baru. Adapun model pembelajaran yang sering digunakan oleh Ibu Indah dalam mengajar adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi atau bahan ajar dengan kehidupan nyata atau fenomena yang benar benar terjadi di sekitar siswa. Alasan lain penggunaan model pembelajaran ini adalah agar pembelajaran menjadi semakin berkesan dan mudah dipahami oleh siswa karena sifatnya yang kongkrit.⁵⁷

Salah satu cara agar tercapainya pembentukan sikap toleransi pada siswa, maka diperlukannya pembelajaran dan pemberian contoh oleh guru, mengenalkan melalui pembelajaran-pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Pembelajaran IPS dengan

⁵⁶ Transkrip dokumentasi kode: 01/D/08-03/2021

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

pendekatan kontekstual di sekolah menjadikan keterlibatan belajar siswa meningkat jauh lebih baik dan guru menjadi lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebuah cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana berperilaku dalam kesehariaannya, sebuah pelajaran yang cocok untuk mengatasi dan membahas tentang permasalahan kualitas karakter adalah sosiologi.⁵⁸ Mamang kemampuan dan pangetahuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah hal utama yang harus dimiliki. Melihat kurikulum yang telah digunakan di sekolahan ini yaitu kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh beliau yaitu Ibu Indah guru IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo:

“MTs Negeri 6 Ponorogo menggunakan kurikulum 2013, Sehingga proses pembelajarannya, semisal IPS di mana tema satu pada mata pembelajaran tertentu kita kaitkan dengan mata pelajaran lain. Salah satu contoh adalah pemebelajaran tentang sikap toleransi sosial ada pada mata pelajaran IPS (sosiologi), namun di ajarkan juga pada mata pelajaran lain seperti Aqidah Ahklak, Bimbingan Konseling, PJOK ”⁵⁹

Menurut Ibu Indah pembelajaran IPS bisa saja digabung dengan kegiatan apapun. Adapun contoh materi yang kita ajarkan guna untuk menanamkan sikap toleransi yaitu mata pelajaran sosiologi kelas VIII contoh pada materi: Mengenalkan ketegori keberagaman masyarakat multikultural dan mengenal ras dan suku bangsa di Indonesia.⁶⁰

Disini peneliti bertanya mengenai fungsi seorang guru sendiri dalam mendidik itu bagaimana, dari Ibu Indah sendiri selaku guru IPS menuturkan fngsi serang guru yaitu:

“Fungsi dari seorang guru itu mengayomi (*fasilitator*) dalam artian guru dalam menyikapi keberagaman siswa seperti ketika proses pembelajaran, diskusi jika ada terjadi perbedaan pendapat harus meluruskan dengan tema yang didiskusikan agar tidak terjadinya perbedaan pendapat, yang jelas peserta didik

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁶⁰ Lhat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

mampu menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemudian sikap dan nilai (*attitude and values*) bahkan bagaimana mereka bertindak”⁶¹

Dari sebuah wawancara tersebut nampak bahwa seorang guru harus menyomi, memfasilitasi, melayani para siswanya, pada dasarnya seorang siswa memiliki beragam karakter, dan dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Kemudian membekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mampu digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah-masalah sosial, serta kemampuan untuk untuk mengambil keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat bangsa dan negaranya.

Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Dzulfi selaku guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 6 Ponorogo :

“Guru itu pamong yang ngemong, mendidik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, memberi contoh kebaikan, selalu mendampingi ketika siswa merasa kesulitan, memotivasi agar terus berkembang dengan kemerdekaan lahir batinnya dengan rasa bertanggungjawab, karena itu guru harus memiliki kepribadian yang baik dan ikhlas mengabdikan demi sebuah keberhasilan anak didik-didiknya, ya jelas hidup itu tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mendidik anak didikpun juga seperti itu, kalau para pendidik tidak mempunyai rasa sabar, ikhlas...kalau guru ngersulo ya terus bagaimana mau ngemong ke anak-anak,”⁶²

Pentingnya membuka sebuah cakrawala keindonesiaan sebagai salah satu tugas penting seorang pamong ataupun guru.⁶³ Pendidik sebagai aktor pelaksana pendidikan yang mengajar, memberikan rasa perhatian, rasa kasih sayang, memotivasi, melatih, mengarahkan dan menanamkan sebuah karakter kebangsaan dan keindonesiaan.

Peneliti bertanya lagi tentang bagaimana cara menegur siswanya yang melakukan sikap tidak bertoleransi antar sesama? Menurut Bu Indah

“Pelanggarannya yaitu ketika mereka tidak mampu untuk menciptakan suasana yang damai, sering membuat onar, membuat gaduh ataupun melakukan pelanggaran-pelanggaran yang berat katentu ada tegur, pelanggar ringan guru itu masih memberi rasa toleransi yang baik bagi siswa ada peringatan, diarahkan

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁶² Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-02/2021

⁶³ Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta:CV, Haji Masagung, 1987) 19-20

kesalahannya siswa akan menyadarinya, akan faham dengan sendirinya, sebenarnya siswa ini sudah nurut-nurut dituger sudah ngikut ke arah yang baik. Sebaliknya jika sudah diluar batas pihak sekolahan sendiri yang akan bertindak, semisal kalau mencuri atau anak muda sekarang rokok di lingkungan sekolahan sudah tidak wajar, bisa-bisa siswa akan dikeluarkan”

Sebuah konsekuensi yang akan diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkat kesalahannya, pelanggaran yang terjadi hanya sewajarnya saja seorang guru juga masih memberikan toleransi yang sangat baik pada siswanya. Guru tidak akan berhenti-hentinya menggigatkan dan mengarahkan siswanya.

Kemudian peneliti melanjutkan kegiatan wawancara untuk menanyakan nilai toleransi apasaja yang biasanya diajarkan kepada para siswa? Bu indah kembali memaparkan jawabannya.

“Nilai toleransi yang biasanya diajarkan yaitu berkaitan dengan nilai saling tolong menolong, gotong royong, bermusyawarah, saling menghormati. Juga kita arahkan bukan hanya di sekolahan saja tetapi di lingkungan masyarakatpun mereka harus mampu bersosial, mengenal sekitarnya dengan baik. Sebenarnya juga membiasakan mereka untuk sholat dhuha selekasnya bimbingan mengaji, menghafal surat-surat pendek ”⁶⁴

Sebuah kebiasaan yang memang diajarkan di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo tentunya memiliki nilai-nilai islam, seperti halnya kegiatan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, serta adanya kegiatan mengaji alquran ataupun hafalan surat-surat pendek.⁶⁵ Ya dengan tujuan hati dan pikiran mereka akan nyambung ada saat belajar nanti serta mendapat ilmu yang manfaat dan barokah. Kemudian peneliti menanyakan tempat yang baik untuk mendapatkan bimbingan sikap toleransi itu dimana?

“Dijelaskan bawasanya upaya untuk meanamkan sikap toleransi pada siswa itu ada empat tempat: 1) Lingkungan keluarga, ada rasa sikap baik dari didikan orang tua tentu akan di contoh oleh seorang anak. 2) di dalam kelas, pada saat pembelajaran seperti murid sedang berdiskusi mereka saling untuk berpendapat, mereka saling menghargai temannya yang sedang mempresentasikan pekerjaan, dan memperhatikan gurunya pada saat menjelaskan materi. 3) di sekolah, pada saat mereka mengikuti kegiatan sekolah berupa ekstrakurikuler mereka sudah paham tidak membeda-bedakan antara kelompok yang satu dengan yang lain serta tidak mengunggul-unggulkan kegiatan apa yang mereka pilih, 4) di pondok, memang di MTs sini itu banyak dari mereka juga dipondok kalau dipondok itukan sudah tertanam sikap toleransi, karena memang pada dasarnya

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁶⁵ Transkrip dokumentasi kode: 01/D/08-03/2021

santri yang sudah dipondok sudah dibekali ahklak yang baik maka itu disekolah harus sama dengan dipondok”⁶⁶

Dengan demikian sikap toleransi pada siswa akan tertanam, bahwa apapun saja yang telah diajarkan dilingkungan sekolah oleh seorang guru, guru adalah contoh yang baik. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Bapak Dzulfi selakuguru Bimbingan Konseling MTsNegeri 6 Ponorogo mengungkapkan :

“Akan pentingya penanaman sikap toleransi agar terciptanya sebuah kedamaian dan kerukunan antar teman, guru serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu diterapkan sikap toleransi pada diri guru terlebih dahulu. Kegiatan yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari didalam sebuah pembelajaran itu otomatis akan tumbuh. Untuk pembinaan sikap sendiri baik itu sikap toleransi, tanggung jawab dan lain-lain, disini seminggu sekali sering mengadakan bimbingan kelompok untuk mereka dan juga berkoordinasi kepada wali kelas. Selain mengadakan bimbimgan kelompok proses menumbuhkan sikap toleransi sosial biasanya juga diajarkan melalui pembiasaan litelatur budaya serta kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan, membaca alquran, pembiasaanya lainnya ya menghafal surat-surat pendek. Dengan cara penanaman tersebut sebuah sikap akan melekat pada diri peserta didik.”⁶⁷

Pembinaan akan adanya sikap itu bisa dimulai dengan adanya pembiasaan, kemudian mengenalkan mereka akan hal-hal yang bersifat positif didalam proses belajarnya, kegiatan membaca dan keikutsertaan didalam ekstrakurikuler. Disini akan berkembangnya nilai-nilai karkter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut: kedisiplinan, kejujuran, sportvitas, tanggungjawab, kebersamaan, toleransi, keberanian dan kehalusan budi pekerti.

Ketika melakukan penelitian saya melihat beberapa poster yang ditempel di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 ponorogo hal ini diajarkan kepada mereka agar bisa membiasakan mudah mencerminkan dalam kesehariannya, salah satunya slogan mengenai pilar-pilar karakter untuk peserta didiknya, diantaranya ada 9 pilaar karakter yaitu: Cinta tuhan dan kebenaran, bertanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian,

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-02/2021

amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik hati, toleransi dan cinta damai.⁶⁸

Dalam pelaksanaannya lembaga sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo mempunyai penyikapan khusus yaitu dengan pemberian point pelanggaran hal ini diberikan ketika siswa melakukan perbuatan yang memang dianggap tidak baik, hal ini dilakukan guna memberi efek jera bagi peserta didik.⁶⁹

Jadi kita tahu dengan adanya papan poster tersebut mencerminkan akan usaha sekolah dan para guru dalam membina sikap-sikap sosial siswa. Siswa dituntut untuk saling menanamkan sikap baik terhadap siapapun supaya terwujud kehidupan yang rukun. Kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana cara strategi Ibu Indah sendiri di dalam menanamkan sikap-sikap toleransi terhadap peserta didik?

“Strategi dalam menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik yaitu dilakukan dengan cara memberikan contoh dari guru sendiri. Dengan contoh yang diberikan guru maka anak itu akan memiliki karakter saling menghargai satu sama lain karena adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru contohnya seperti mengucapkan salam ketika masuk ruangan, rumah, ketika ketemu guru ataupun teman sendiri dengan hal-hal kecil seperti itu maka akan tertanam karakter toleransi dalam diri peserta didik. Selain itu cara menanamkan nilai toleransi yaitu dengan mengajarkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti rasa tolong menolong, bersedekah, mengucapkan salam, mencium tangan guru tatkala bertemu dengan guru. Semua itu tidak ada yang dipaksakan, semua berjalan dengan hati nurani dan rasa empati serta rasa kasih sayang terhadap sesama, adanya praktik di kelas juga digunakan guna memberi contoh dan gambaran yang lebih nyata terhadap peserta didik, selain itu juga untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mengamati langsung tentang apa yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat”⁷⁰

Dengan adanya arahan dari seorang pendidik maka siswa akan terbiasa untuk saling menyapa satu sama lain, adanya praktik di kelas ini juga akan berdampak pada pemahaman siswa untuk lebih merasakan apa yang harus mereka lakukan di dalam masyarakat. Sebagaimana masyarakat sekitar memiliki berbagai macam latar belakang kebiasaan dan pemahaman-pemahaman yang berbeda. Langkah terbaik

⁶⁸ Transkrip dokumentasi kode: 02/D/08-03/2021

⁶⁹ Transkrip dokumentasi kode: 01/D/08-03/2021

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah pemberian contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik.

Selain itu beliau juga menuturkan bawasanya menanamkan toleransi sosial ada beberapa sikap yang harus dilakukan sebagai guru untuk siswanya:

“Pertama, Melakukan interaksi yang harmonis. Kedua, Menanamkan sikap persaudaraan (dapat dilakukan dikelas dengan melakukan diskusi, maupun tugas kelompok). Ketiga, Menanamkan sikap peduli (Sekolah itu menjadi tempat siswa untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, menanamkan sikap toleransi selaku guru IPS yaitu bisa dimulai dari hal terkecil dimulai dengan absensi. Jika ada siswa yang tidak masuk mereka siswa lain sudah seharusnya mengetahui alasannya. Bila temannya sakit maka mereka disarankan untuk menjenguk. Sebagai guru juga harus dapat menanamkan sikap peduli melalui contoh-contoh dari materi yang dijelaskan). Keempat, Sikap suka bekerjasama (Kurikulum 2013 itu, mengarahkan siswa untuk berfikir ilmiah. Sehingga siswa diharuskan melakukan pengamatan, menganalisis dan mempresentasikan. di dalam kelas, siswa terbiasa untuk melakukan penyelesaian tugas dalam bentuk kelompok).⁷¹

Disini peneliti menanyakan lagi ke Ibu Indah, mengenai apakah ada upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak terkhusus pada aspek toleransi siswa?

“Upaya pengembangannya dengan menyusun tata-tertib, mengembangkan sikap dan kebiasaan untuk menaati tata-tertib, mengembangkan sikap dan kebiasaan saling menghormati, menolong, dan menjalin persahabatan, memberi informasi tentang adanya keragaman agama, budaya, dan suku dalam masyarakat, bisa juga menyusun program yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, dan mengenalkan kepada siswa tentang adat istiadat”

Ibu Indah selaku guru IPS MTs Negeri 6 Ponorogo menuturkan bawasanya didalam menanamkan sikap toleransi bisa dengan metode berdiskusi karena haiini bertujuan agar siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan mampu menghargai orang lain, disini pemahaman dapat guru berikan dalam menanamkan sikap-sikap toleransi. Hal diatas didukung dengan pernyataan siswa kelas VIII yang bernama Mimin :

“Metode diskusi yang diajarkan bu indah juga baik untuk kami, membantu berpendapat, menghargai pendapat siswa lain dan menerima semua latar belakang yang berbeda”⁷²

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁷² Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/08-03/2021

Penggunaan metode diskusi didalam kegiatan belajar dimana guru itu bisa memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk saling tukar pengetahuan guna mengumpulkan pendapat, membuat sebuah kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Yang perlu diperhatikan adalah perlu adanya perhatian dari seorang guru. Disini peneliti bertaanya, apaakah pebelajaran IPS sendiri hanya berrada si ruangkelas saja? Bu Indah menjlaskan baihwa :

“Dalam proses pembelajaran tidak harus berada di dalam kelas. Kegiatan belajar ini dapat kita lakukan bersama di luar kelas kadang bisa dimushola, yang jelas biar siswa tidak merasa bosan serta lebih bersemangat untuk mengekspresikan kegiatan belajarnya”⁷³

Dari hal tersebut nampak bahwa belajar dalam IPS tidak cukup hanya dengan cara menekuni buku dan tinggal didalam kelas. Belajar memerlukan tindakan *real action* baik ketika menerapkan teori ataupun dalam rangka melakukan percobaan di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih bebas dalam mengekspresikan kegiatan belajarnya, karena memiliki susasana baru dan hal baru yang tentunya didapat, serta ruang gerak siswa sendiri akan lebih luas ketika mereka mau melakukan kegiatan praktik tau demonstrasi, yang dilakukan di luar kelas. Selain untuk berlatih secara nyata, siswa juga diharapkan mampu merasakan keadan suatu masalah yang sesuai kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Indah selaku guru IPS MTs Negeri 6 ponorogo juga menuturkan kepada saya mengenai sikap toleransi?

“Pembentukan sikap itu dicetak pertama kali melaluikeluarga, kalau dalam keluarga tidak baik maka juga akan ke anak, tapisemisal penanamannya nilai-nilai sangat kuat anak akan terbiasa, pondasi yang dibangun itu harus dari keluarga, sebagai contoh pembelajaran sekarang ini secara *online*, bahwa siswa mempunyai pondasi karakter yang baik, secara ketika ditempatkan dalam pembelajaran walaupun tatap muka ataupun *online* akan selalu tetap memiliki rasa tanggungjawab. Karakter itu akan di bawa dalam situasi apapun. Cara melihat peserta didik dalam menghargai guru ketika pembelajaran dilaksanakan secara online yaitu dengan cara mengecek tugas yang telah dikumpulkan.”⁷⁴

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

Orangtua sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak, memiliki ilmu mendidik anak yang baik. Konsekuensinya adalah orangtua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam menanamkan sikap. Karena anak kebanyakan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi di rumah. Kemudian secara bertahap pada diri anak akan timbul kesadaran dan pengertian tentang apa yang dilakukan, penciptaan suasana dengan adanya pemberian contoh serta mau tidak mau sebagai orang tua dan guru adalah sebagai cerminan anaknya juga.

Hal ini dapat dijabarkan bahwa orang tua juga harus diajak *mereview* seberapa dalam perhatiannya, adanya perhatian dan doa orang tua adalah sebuah kunci kebaikan dunia dan akhirat bagi anak-anaknya. Seperti halnya sekolah, sebuah keluarga memiliki arti penting bagi perkembangannya nilai kehidupan pada anak. Didalam keluarga pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan akan tumbuh dari kesadaran akhlak yang baik antara kedua orang tua dan seorang anak.

Melakukan obrolan santai dengan Ibu Indah mengenai sikap toleransi. Beliau juga menuturkan bahwasanya : hambatan sikap itu ya, pengaruh keluarga, kelabilan anak sendiri, pengaruh pergaulan dari lingkungan.

Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh Bapak Dzulfi selaku guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 6 Ponorogo bahwa hambatan dalam penanaman sikap tersebut bisa:

“Pertama pengaruh sikap itu dimulai dari keluarga yang kedua adanya pergaulan los kontrol, ketiga bisa saja siswa bukan dari pondok, kalau dari pondok jelaskan dari mereka masuk diajarkan *attitude*”⁷⁵

Kemudian Bapak Dzulfi menambahkan pernyataan :

“Sebagai guru Bimbingan Konseling selalu mengatakan ke pada siswa bolehlah kalian menganggap saya ini sebagai teman belajar tapi jangan menarik terlalu dalam, istilahnya harus ada sekat yang membedakan ini guru ini siswa, siswa bagaimanapun harus menghormati guru, dan guru harus menghargai siswa.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-02/2021

Dengan apapun yang didapat dari madrasah harus benar-bener diamankan, dilakukan, mampu mencerminkan apa yang sudah didapat disekolahan. ”⁷⁶

Yang terpeting guru itu mampu mengarahkannya jangan sampai ada perseteruan, menumbuhkan nilai pendidikan menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai. Kemudian disini peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bu Indah selaku guru IPS, bagaimana cara ibu menegur kepada mereka yang sering melakukan pelanggaran mengenai sikap toleransi?

“Sebenarnya sudah ada point-point pelanggaran mengenai sikap, yaitu dengan lebih mengarahkan peserta didik melalui nasihat dengan menggunakan bahasa yang positif melalui penggunaan bahasa yang positif siswa akan merasa senang. Selain itu tak jarang juga diberikan contoh secara langsung kepada peserta didik. Yang terpenting sebagai bapak ibu guru itu tidak bosan memberitahu, menegur kemudian menasehati.”⁷⁷

Guru atau penddik berperan sebagai mediator atau jembatan antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Guru harus disiapkan sedemikian rupa agar secara teknis mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar.⁷⁸ Peran peserta didik adalah belajar. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai peelatih saja (*coach*), pembimbing (*counselor*), tetapi juga sebagai manager belajar (*learning manager*).⁷⁹

Penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 6 Ponorogo dilakukan dengan pemberian contoh, serta menegur mereka ketika berbuat salah dengan menggunakan bahasa yang positif. Dalam pendidikan sendiri proses penanaman nilai toleransi, bahasa merupakan alat yang sangat penting didalam menanamkan toleransi, diungkapkan juga didalam bukunya *The Massage of water* dan *The True Power of Water*.⁸⁰ Bahasa positif akan memberikan kesan yang baik bagi manusia.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/23-02/2021

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁷⁸ Moh Suwardi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Indeks, 2012) 139

⁷⁹ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar :Menggagas Paradikma Baru pendidikan*, (Paramadina & Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001) 39

⁸⁰ Masaru Emoto, *The The Massage of water and The True Power of Water*,(Bandung:MQS Publishing, 2006) 111

Pendidikan itu memerlukan bahasa, bahasa sebagai pengantar yang mampu mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan, pendidik kepada peserta didik, dan mampu mentransfer nilai-nilai saling menghargai pada peserta didik. Jadi, Bahasa dan pendidikan sangat erat kaitannya, yaitu bahwa pendidikan berjalan melalui bahasa sebagai wahananya. Sebelum peneliti menutup obrolan dengan Bu Indah mengenai sikap-sikap toleransi, disini peneliti bertanya kepada beliau seberapa pentingnya nilai toleransi yang harus dimiliki oleh anak didik?

“Karena dengan adanya penanaman rasa saling menghargai ini siswa agar mampu mengubah ke arah yang baik untuk kedepannya, terutama dalam hal penanaman sikap baik toleransi, kesopanan, tanggungjawab, agar sukses di masa depan. Kesuksesan anak tidak hanya berbekal ilmu saja, tetapi juga dibutuhkan sikap adab (agamanya, ahklanya). Sepandai apapun anak kalau tidak mempunyai karakter-karakter yang positif untuk keberhasilan kedepan itu akan terhambat”⁸¹

Mengajarkan kepada siswa akan hal saling menghargai, membiasakan berkarakter baik hal ini bisa menunjang sebuah keberhasilan anak di masa depannya, memiliki kecerdasan sosialnya dan mampu menempatkan diri.

Dengan demikian pendidikan IPS ini merupakan salah satu alternatif untuk menjawab pertanyaan yang sering muncul khususnya dikalangan masyarakat, pakar, praktisi, akademisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan sekaligus sebagai fasilitas sumber untuk belajar guna untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air. Nilai akhir dari adanya proses menanamkan toleransi sejatinya terekapitulasi dari keberhasilan untuk menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan.

2. Hasil yang tercermin dari penanaman sikap toleransi sosial melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo

Senin 8 maret 2021, pukul 08:00 peneliti melanjutkan wawancaranya dengan beberapa siswa sebagai narasumber. Hal pertama yang peneliti tanyakan yaitu mengenai penilaian tentang Ibu Indah selaku guru IPS di MTs Negeri 6 ponorogo?

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

“Mimin menyampaikan, Bu Indah “Mimin menyampaikan: Ibu Indah selaku guru IPS, dalam pembelajaran memberikan penjelasan serta memberikan contoh sikap yang baik, memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian dipraktikan secara langsung”⁸² Reva : kalau sistem mengajarnya Bu Indah itu bagus. Kalau menjelaskan juga seperti guru-guru lain ramah, masih memberi toleransi kalau PRnya belum dikumpulkan sesuai *deadline*, Kalau ada yang belum mengerti Bu Indah menjelaskannya kembali sampai siswa itu mengerti.⁸³ ketiga Regita : memberikan informasi jelas, lengkap, rinci”⁸⁴

Kemudian disini peneliti menanyakan mengenai bagaimana nilai toleransi yang tercermin dari sikap para siswa dan guru di MTs Negeri 6 Ponorogo?

“Mimin memaparkan jawabanya : peserta didik sudah bisa menananmkan sikap yang diajarkan oleh guru-guru disini, sikap saling gotong royong, saling membantu, musyawarah, kalau soal kenakalan siswa, adanya peneguran, dengan diberikannya sangsi berupa point pelanggaran tentang sikap, kemudian serta adanya bimbingan itu akan menjadikan kami faham bahwa menciptakan suasana baik itu harus dengan mematuhi peraturan serta nurut kepada bapak ibu guru”⁸⁵

Regita menambahkan :

“Memberikan contoh pada kami dan banyak memberikan motivasi giat dalam belajar, dengan saling adanya berinteraksi dengan bapak ibu guru tentu akan menjadikan rasa akrab.”⁸⁶ Reva mengatakan: bawasannya dari teman-teman sudah mampu membangun sikap yang baik di sekolahan dalam berbaur antar sesama, serta tidak saling menyinggung perasaan”⁸⁷

Peneliti kemudian menanyakan keterkaitan sikap toleransi didalam hal saling menghormati antar sesama, itu apakah sudah bisa dilakukan dengan baik atau belum?

“Seorang siwa yakni Mimin memaparkan jawababnya: harus mampu bersikap menghormati antar siswa lain.⁸⁸ Hal yang senada disampaikan juga oleh siswa lain yakni Regita: Kita tidak boleh mengejek teman yang berbeda kelas, disini ada kelas yang reguler dan ada kelas yang bimpres, yang terpenting itu rasa untuk saling menghargai sesama.”⁸⁹

Sebuah rasa untuk saling bertoleransi memang harus di tunjukkan dengan menghormati dan menghargai disetiap adanya perbedaan. Sikap toleransi perlu sangat dikedepankan agar tdak terjadi sebuah perpecahan ketika adanya perbedan di setiap golongan. Kita tahu bahwa negara Indonesia sendiri nitu berdiri bukan hanya karena

⁸² Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/08-03/2021

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/08-03/2021

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/08-03/2021

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/08-03/2021

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/08-03/2021

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/08-03/2021

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/08-03/2021

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/08-03/2021

satu suku ataupun agama melainkan sebuah hasil jerih payah negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku maupun budayanya.

Pernyataan siswa diatas tersebut diperkuat oleh Ibu Indah, yaitu selaku guru IPS di MTs Negeri 6 Ponorogo :

“Memberikan pengertian bawasannya di sekolah ini nantinya ada kelas reguler dan kelas bimpres, begitu juga ada yang dari kalangan anak-anak pondok, jadi agar bisa hidup berdampingan salah satu modal yang harus dimiliki itu saling bertoleransi, minimal saling menghormati satu sama lain dan seterusnya, karena dari keseluruhan anak itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda juga”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut tentu bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwa seorang guru di dalam menanamkan sikap saling toleransi dalam hal saling menghormati sesama memang sudah bisa dilakukan oleh para siswa MTs Negeri 6 Ponorogo dengan cukup baik. Disini peneliti bertanya lagi tentang bagaimana sikap toleransi itu dalam hal saling membantu antara sesama dalam hal kebaikan?

“Reva seorang siswa kelas VIII B mengatakan bahwa, sikap tersebut kami laksanakan seperti itu saling bergotong royong ketika ada penghijauan lingkungan sekolah menanam tanaman di hidroponik, menanam tanaman didepan kelas.”⁹¹

Bentuk sebuah penanaman sikap toleransi siswa di dalam sekolah ditunjukkan dengan adanya saling bergotong royong, membersihkan ruang kelas walaupun itu bukan jadwal piketnya sendiri, sebuah kesadaran untuk menjaga kebersihan agar nyaman ketika digunakan dalam proses belajar, salah satu sikap toleransi untuk saling membantu antar sesama di dalam kebaikan hal ini sudah dilakukan dengan baik oleh para siswa.

Sikap toleransi merupakan upaya untuk merpererat persamaan bukan perbedaan yang kita miliki agar kita tidak terpecah belah. Negara Indonesia memiliki berbagai macam-macam suku dan budaya yang memang tak terhitung jumlahnya, sebuah keanekaragaman akan nampak terjaga secara harmonis apabila setiap warga masyarakatnya memiliki sikap toleransi terhadap masyarakat satu dengan lainnya.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/15-02/2021

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/08-03/2021

Maka dari itulah sebuah sikap toleransi harus diutamakan. Dari hal tersebut peneliti memperoleh sebuah data yaitu bahwa sikap toleran dalam hal memfokuskan persamaan bukan pada perbedaan di MTs Negeri 6 Ponorogo sudah bisa dilakukan dengan baik oleh siswa. Sebagai hasil wawancara dengan siswa yang bernama Reva :

“Kita pernah diajarkan sama Bu Indah pelajaran sosiologi tepatnya membahas tentang ras dan suku bangsa di Indonesia. Di Indonesia sendiri mempunyai banyak suku, agama dan budaya yang berbeda-beda serta harus mempunyai sikap saling menghormati”⁹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mimin, mengatakan:

“Di kelas VIII pada mata pelajaran sosiologi juga diajarkan, masyarakat multikultural dan karakteristiknya. Jadi Indonesia negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, akan terus berkembang karena adanya rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain gitu”⁹³

Kemajemukan sebuah bangsa patut kita banggakan karena memiliki suatu keindahan yang belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. Sebuah keindahan yang harus di jaga jangan ada yang saling menyinggung sebuah perbedaan yang dimiliki seseorang. Selain bertoleransi antar sesama juga harus menjaga warisan budaya yang harus dikedepankan. Warisan budaya sama halnya dengan jati diri bangsa Indonesia.

Di lain sisi siswa harus punya kepekaan terhadap sosialnya, dengan kata lain kepekaan ini dapat mengantarkan menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan karakteristik yang ada dalam IPS.



IAIN
P O N O R O G O

⁹² Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/08-03/2021

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/08-03/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi

Tantangan global yang kian sangat pesat, tentu seorang pendidik diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan tiga intelegensi anak didik, intelektual, emosional dan moral yang baik.⁹⁴ Membentuk generasi muda yang tangguh serta memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama perlu ditekankan penanaman sikap toleransi yang mana guru IPS berperan penting didalam penanaman sikap nasionalisme tersebut.

Di dalam kegiatan sehari-hari, guru tidak hanya memberikan sebuah pelajaran saja mengenai sikap toleransi namun guru memberikan sebuah contoh keteladanan pada siswanya, sebagai misal datang kesekolahan tepat waktu, menghormati dan saling menghargai pendapat siswa, saling membantu sesama jika teman mengalami kesusahan, selalu bersikap adil terhadap peserta didiknya. ketika di dalam kelas guru bersikap disiplin guna membina para siswanya yang mana ketika ada siswa yang memang kurang baik kesesama akan kita berikan pemahaman ataupun teguran.

Dalam pembelajaran, mengenalkan kepeserta didik bawasannya nilai toleransi itu sendiri memang berkaitan dengan saling menghargai, sikap saling memahami, sikap saling bemusyawarah serta sikap saling bergotong-royong. Dimana dalam mengajarkan sebuah nilai-nilai itu semua, seorang guru di MTs negeri 6 Ponorogo menggunakan praktik. Sebagai misal berjabat tangan ketika bertemu guru, saling bergotong royong ketika ada kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Model praktik tersebut memang agar mampu menjadikan siswa itu tahu secara langsung dan mampu mempraktikannya sehingga pembiasaan sikap tersebut akan mengakar pada kesehariannya, siswa akan terlibat secara langsung untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi. Terkadang jika

⁹⁴ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar :Menggagas Paradikma Baru pendidikan*, (Paramadina & Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001) 39

hanya memberikan pemahaman saja tanpa adanya praktik maka tidak akan berjalan, hanya akan paham saja.

Fungsi seorang guru itu sangat berpengaruh dalam proses belajar disekolah. Yang mana seorang guru adalah cerminan tauladan yang baik bagi para muridnya, setiap perbuatannya, siswa akan meniru dan memperhatikan gurunya, baik itu sedikit ataupun banyak.

Guru IPS berperan membentuk manusia yang menghargai, menghormati adanya pendapat, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kreatifitas dan bertanggung jawab, serta mampu menumbuhkan sikap tenggang rasa dan rasa kasih sayang terhadap sesama.

Seperti yang dijelaskan oleh Hartono Kasmadi, bawasanya peran dan fungsi guru itu bersifat multifungsi yaitu, guru IPS sebagai pembimbing, guru IPS sebagai guru, guru IPS sebagai jembatan antar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai stimulus kreatif dan guru IPS sebagai seorang otoritas.⁹⁵

Teori tersebut sesuai dengan apa yang telah ditemukan peneliti dalam melaksanakan penelitian penanaman sikap toleransi siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo, ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, mereka sangat memperhatikan, peduli terhadap para siswa, memang sekarang itu banyak pengaruh yang luar biasa entah dari sebuah pergaulan yang los kontrol ataupun pengaruh dari media-media masa yang tidak baik, secara juga akan ditiru siswanya. Maka dalam pendidikan peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa sejak dini, pembangunan karakter tidak hanya saja berpacu pada pendidikan umum melainkan juga pada pendidikan agama dan moralitas.

Hal yang demikian sudah terbukti dengan adanya sebuah peran yang dijalankan guru yaitu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan yang mengarahkan kepada mereka untuk

⁹⁵ *Ibid.*,

berbuat baik, memberikan solusi ketika ada permasalahan, memberi motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar.

B. Hasil Yang Tercermin Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Di Mts Negeri 6 Ponorogo

Menumbuhkan sikap toleransi memerlukan disiplin yang tinggi karena tidak akan mudah dan berjalan seketika atau instan. Lingkungan keluargalah yang merupakan sebuah pondasi yang kuat dalam menanamkan sikap toleransi yang baik terhadap anak. Toleransi merupakan sebuah sikap untuk saling menghormati dan menghargai antar kelompok, individu didalam masyarakat atau lingkungan sekolah.

Negara ini memiliki keanekaragaman budaya (multikultural), sikap toleransi menjadi salah satu syarat utama suatu bangsa yang ingin membentuk kesadaran multikultural bangsanya. Dengan demikian toleransi merupakan suatu paham menghormati dan menghargai sesama serta persamaan dan menjunjung tinggi sebuah perbedaan yang ada di negeri ini.

Fitri Sri Soryani mengemukakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dipaparkan ada dua indikator : Saling menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apapun, baik agama, ataupun budaya dan Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.⁹⁶ Dari hasil yang peneliti dapat indikator yang terjadi dilapangan meliputi : Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Sekolah merupakan intuisi yang memiliki tugas yang penting dalam mendidik, menumbuhkan sikap serta karakter yang baik. Pembiasaan sikap toleransi harus dimulai dari tiap-tiap diri seorang, artinya adanya kesadaran di dalam diri sendiri, dan harus dimulai dari keteladanan seorang guru untuk mencontohkan sikap toleransi pada siswanya. Dengan adanya pembiasaan sikap toleransi ini akan membekas pada diri seorang siswa tentu akan terbawa samapai mereka dewasa.

⁹⁶ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). 33-34

Hasil yang tercermin dari penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 6 Ponorogo yaitu dengan saling menghormati saling mengenal siapapun mereka baik itu guru, karyawan lain dan juga siswanya sendiri, mengucapkan salam atau berjabat tangan ketika bertemu guru, semangat bekerjasama, saling tolong menolong, tanpa memandang status sosial mereka, bermusyawarah, sikap toleransi saling membantu antar sesama dalam hal kebaikan, saling membantu di lingkungan sekolah seperti menjaga kebersihan kelas, melakukan penghijauan, serta diajarkan kebiasaan untuk melakukan sholat dhuha selegkasnya kegiatan mengajai atau menghafal surah-surah pendek.

Pada diri manusia terdapat rasa akan kepedulian terhadap sekitarnya, manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, membantu antar sesama adalah suatu kewajiban. Manusia yang berjiwa sosial adalah mereka yang saling membantu antara satu sama lain.

Sekolahan sebagai lembaga pendidik tentu memiliki tanggungjawab terhadap penanaman sikap toleransi siswa. Suatu pembiasaan nilai-nilai toleransi tersebut adalah sebuah bentuk fenomena keberagaman yang sangat luar biasa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo. Mengenai penanaman sikap toleransi sosial pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi di MTs Negeri 6 Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif. Terlihat bahwa penanaman sikap toleransi sosial siswa oleh guru mata pelajaran IPS telah ditanamkan. Sebuah hasil penanaman sikap toleransi sosial di MTs Negeri 6 Ponorogo yaitu dengan saling menghormati. Dari siswanya sendiri mengucapkan salam atau berjabat tangan ketika bertemu guru, semangat bekerjasama, saling tolong menolong, tanpa memandang status sosial mereka, bermusyawarah, sikap toleransi saling membantu antar sesama dalam hal kebaikan, saling membantu di lingkungan sekolah seperti menjaga kebersihan kelas, melakukan penghijauan, serta diajarkan kebiasaan untuk melakukan sholat dhuha secepatnya kegiatan mengajai atau menghafal surah-surah pendek. Strategi guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kekuatan diskusi dan melalui prinsip kontekstual yang dimana guru mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa. Serta dengan cara pemberian contoh secara langsung kepada para peserta didik.

Kendala dalam penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 6 Ponorogo ada beberapa hal bisa dari faktor keluarga, faktor lingkungan ataupun faktor bawaan dari anak tersebut.

P O N O R O G O

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan diatas, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak terkait hasil penelitian diantaranya :

1. Guru

Guru IPS harus selalu berperan aktif dalam menanamkan sikap toleransi terhadap siswa baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Harus dipraktikkan secara terus menerus karena mereka akan terbiasa dalam kesehariannya, serta memberikan contoh sebuah keteladanan kepada siswa agar mereka bisa meniru sikap seorang guru. Selalu bersabar dalam mengajar kepada para peserta didiknya.

2. Bagi Sekolah

Semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru aerta karyawan sekolah itu harus menumbuhkan nilai toleransi sehingga akan memberikan suatu kesan atau teladan yang baik bagi para siswa, sehingga akan meningkatkan sikap toleransi siwa, serta diharapkan kepada pihak sekolah untuk menunjang sarana prasarana yang dibutuhkan oleh siswanya, agar siswa tersebut dapat merasakan rasa nyaman di dalam menerima pembelajaran.

3. Bagi siswa

Siswa harus mempunyai semangat lagi di dalam kegiatan belajar dan para siswa harus selalu bersikap disiplin, mampu mengamalkan apa yang telah kalian dapat dari para guru-guru kalian disekolah, mengamalkan dimanapun kalian berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon Nasrullah Jamaluddin. *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Elmubarok, Zaim. *Membumukan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Endang, Busri. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan dikalangan Siswa". Skripsi : Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak, 2015.
- Farida Nugrahani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera, 2003.
- Kadir, Abdul, Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Kemendiknas. *Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

- M. Fethullah Gulen. *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: Tugra Books, 2009.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001. Sugiyono. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Maskuri, Abdullah. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Michele Borba. *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Moh Yamin. *Meratas Pendidikan Toleransi*. Jakarta: Madani, 2011.
- Moh. Pabandu Tika. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT.
- Muhammad Muchsin A. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII MTs N Denanyar Jombang*. UIN Malang: Skripsi, 2016.
- Ni'matuz Zuhro. *Perilaku Sosial Budaya Politik dan Aktivitas Religi Masyarakat*
- Muhammad Rifa'i. *Sosisologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Mulyadi. "Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah" *J-PIPS*, (Online), Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2014. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6811>. Diakses 15 Desember 2021
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nasrullah Jamaluddin, Adon. Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Ngadiyo. Buah Segar Pendidikan. Sukoharjo: Dio Media, 2018.

Observasi di lapangan dengan Ibu Irma Yuni Rianawati pada hari Kamis pagi tanggal 26-11-2020

S. Al-Muchtar. Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS. Bandung: UPI, 2007.

Safrudin Aziz. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Sapriya. Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Sardiman. A.M. Mengajar, Interaksi & Motivasi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007.

Sri Soryani. Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Ekploratif, enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta, 2013.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011.